

**ALAT MUSIK TRADISIONAL SASANDO DI TENGAH MARAKNYA
INDUSTRI MUSIK MODEREN DI DESA BOLATENA
KECAMATAN LANDU LEKO KABUPATEN ROTE NDAO**

Elda Elodia Rully¹, Yosef Dentis², Anita³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

eldharully4@gmail.com¹, dentisyosef@gmail.com²

anitazafana@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut 1) Bagaimana upaya mengatasi alat musik Tradisional Sasando di tengah maraknya Industri alat musik moderen di Desa Bolatena Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao. 2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam alat musik Sasando di Desa Bolatena Kecamatan Landu leko Kabupaten Rote Ndao. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui alat musik tradisional Sasando di tengah maraknya industri musik moderen 2) untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam alat musik Sasando di desa Bolatena Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pengumpulan data, reduksi data, (*data reduction*), pengajian data (*dispalai data*) dan verifikasi atau penarikan kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1) upaya mengatasi alat musik Tradisional Sasando di tengah maraknya indutri musik moderen yaitu: (1) upaya upacara adat 2) melalui penjemputan tamu penting yang berasal dari luar daerah 3) upaya mengajak siswa siswi dan kaum remaja untuk mempelajari alat musik Sasando. Sementara itu nilai-nilai yang terkandung dalam alat musik Sasando, 1) Nilai budaya 2) Nilai histori 3) Nilai estetik.

Kata Kunci: Alat Musik, Sasando, Masyarakat, Desa Bolatena.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang tersebar di seluruh kepulauan dari Sabang sampai Merauke, kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masing-masing pulau dan masyarakat. Melalui kebudayaan itulah kita bisa mengetahui asal-usul serta sejarah kehidupan leluhur kita di daerah tersebut. Keberagaman dan keunikan tiap masyarakat di masing-masing pulau diungkapkan dalam bentuk tarian, pakaian adat, upacara adat, serta mitos yang berkembang, termasuk juga alat musik tradisional di tiap suku di pulau-pulau tersebut Mahdayeni (2019:154).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau-pulau kecil, memiliki kebudayaan yang unik dan menarik. Salah satu kebudayaan Nusa Tenggara Timur yang terkenal berasal dari pulau Rote yaitu alat musik Sasando. Sasando merupakan bagian dari kelompok alat musik harmoni yang terbuat dari daun lontar dan senar yang dimainkan dengan cara dipetik. Secara harfiah nama Sasando menurut penemuan Sasando ini seorang yang bernama Sangguana yang bertempat tinggal di suatu kampung bernama *Oetefu-Thi* (kecamatan Rote Barat Daya). Pada suatu perjalanan mencari ikan dengan perahu ia terdampar di pulau Ndana kemudian ia ditemukan Oleh penduduk, ia dibawa ke hadapan raja Takalah yang berdiam di istana pada malam hari sering diadakan permainan (kebalai), yaitu semacam tarian masal muda/mudi dengan cara bergandeng tangan dengan membentuk lingkaran. Tanpa disadari putri raja jatuh hati kepada Saggiuana, sehingga pada suatu ketika putri raja meminta kepada saggiuana untuk menciptakan suatu bentuk kesenian yang belum pernah ada, dan apabila permintaan ini dapat di kabulkan, maka Saggiuana berhak

mengawininya. Suatu malam Saggiuana bermimpi sedang memainkan alat musik yang indah bentuknya dan juga suaranya. Berdasarkan mimpi tersebut menginspirasi Saggiuana untuk menciptakan alat musik, yang kemudian alat musik ini diberi nama “*Sasandu*”, yang berarti alat yang bergetar atau berbunyi

Berdasarkan sejarahnya, alat musik sasando memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat seperti media hiburan, media upacara adat (upacara pernikahan, upacara penyambutan tamu, dan upacara adat lainnya) dan sumber mata pencaharian keluarga. Yayo Semi Francis (2017).

Seiring berkembangnya teknologi, alat musik sasando mulai perlahan ditinggalkan masyarakat khususnya para generasi muda. Hal ini disebabkan dengan kemunculan alat-alat musik modern yang secara perlahan menggeser nilai-nilai budaya yang terkandung dalam alat musik. Hal ini diperparah lagi dengan kurangnya festival-festival kebudayaan dan keterlambatan pemangku kebijakan dalam memahami dan menyelesaikan persoalan ini. Jika hal ini terus berlanjut, yang akan terjadi adalah hilangnya salah satu alat musik khas daerah Pulau Rote beserta dengan nilai-nilai budayanya seperti nilai adat istiadat, nilai moral, nilai religious dan nilai estetik.

Musik Sasando dikalaborasi dengan musik moderen, namun penting dilakukan sebagai salah satu bentuk promosi untuk mengembangkan kembali nilai-nilai kebudayaan alat musik sasando. Salah satu cara bagaimana agar musik sasando ini tidak sekedar hanya menjadi konsumsi di kalangan orang NTT tetapi bisa dikembangkan oleh negara lain. Sasando jenis ini lebih banyak dinikmati oleh para pemain Sasando karena meskipun bentuknya praktis, namun tidak menghilangkan karakter suara.

Meskipun Alat musik Sasando sering tergerus oleh keberadaan alat musik modern, namun bagi sebagian besar masyarakat di Desa Bolatena, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao merupakan produk budaya yang masih tetap dilestarikan melalui pertunjukan musik. Selain sebagai media hiburan dan ekspresi budaya masyarakat lokal, pengiring tari, media komunikasi, musik tradisional memiliki juga fungsi sebagai sarana atau media ritual. Fenomena seperti ini harus mendapat perhatian khusus dari kelestarian alat musik sasando di Desa Boletena tidak tergeser oleh alat musik modern lainnya.

Pewarisan budaya merupakan sesuatu hal yang sangat penting di tengah pengaruh globalisasi Syahribulan, (2017). Proses ini sering disebut sebagai proses enkulturasi. Menurut Koetranjaningrat, (2000:19) enkulturasi adalah proses pembudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini harus dilakukan agar nilai adat istiadat, nilai kebudayaan dan nilai estetik tidak terhilang dari alat musik sasando baik dalam pelaksanaan upacara adat maupun pentas hiburan tetap terjaga. Selain itu penyuguhan pentas alat musik tradisionaal secara gratis dengan tanpa menghilangkan nilai nilai dan simbol budaya yang ada didalamnya tentu akan menarik minat masyarakat dan wisatawan untuk menyaksikan (Monariyanti, Nelvi 2015). Keberadaan alat musik tradisional yang masih bertahan di tengah maraknya perkembangan industri musik modern merupakan wujud kecintaan masyarakat Desa Boletena terhadap alat musik tradisional oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi masyarakat di Desa Bolatena yang masih mempertahankan nilai nilai budaya dari alat musik sasando di tengah maraknya alat musik modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Sugiyono, (2010:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Mengatasi Alat Musik Tradisional Sasando Di Tengah Maraknya Industri Musik Moderen

Alat musik merupakan sebuah karya seni yang keberadaanya sudah ada sejak lama. Alat musik Sasando yang ada di desa Bolatena yaitu alat musik Sasando merupakan jenis alat musik yang sudah terkenal pada zaman dahulu. Namun di tengah maraknya industri musik moderen dan berbagai perkembangan teknologi, keberadaan jenis alat musik moderen sehingga alat musik Sasando banyak mengalami perubahan dan semakin tergerus adanya alat musik gitar dan ukulele.

Untuk mengatasi alat musik Sasando di tengah maraknya industri musik moderen masyarakat harus memperhatikan alat musik lokal sehingga tidak tergerus oleh alat musik moderen seperti ukulele, gitar. Dengan adanya upaya yaitu mengajak anak-anak remaja untuk mempelajari atau mengembangkan kembali alat musik Sasando sehingga tidak hilang adanya kebudayaan alat musik Sasando. Hal ini dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Budiwani (2009) melalui alat musik tradisional sasando tersebut dapat kita

lihat bahwa kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat teknik aneka ragam corak serta jenis alat musik yang dibuat

Upaya yang dilakukan agar alat musik Sasando tetap terjaga dimana mengajak anak-anak remaja untuk mempromosikan kembali alat musik Sasando agar tidak punah dan tetap terjaga. Hal yang dilakukan agar alat musik Sasando tidak hilang di Desa Bolatena salah satunya dengan memperkenalkan alat musik Sasando terhadap masyarakat luar negeri sehingga budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bolatena tidak punah, dengan begitu saja tetapi tetap terjaga dan dilestarikan kembali alat musik Sasando. Alat musik Sasando merupakan warisan budaya yang harus selalu dipertahankan dan terus dilestarikan dari generasi-ke generasi agar tidak puna, upaya dengan mengatasi alat musik Sasando dengan berbagai upaya yaitu dengan adanya upacara adat, penjemputan tamu seperti gubernur, dan siswa-siswi dengan mata pelajaran mulok bisa mengajak siswa untuk mempelajari alat musik sasando.

Nilai Budaya

Nilai kebudayaan alat musik Sasando agar tetap terjaga oleh masyarakat di Desa Bolatena. Budaya alat musik Sasando merupakan budaya yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai penguapan ekspresi diri, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya mengandung kepercayaan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koenjaningrat, (1994:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi masyarakat yang mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Seperti nilai budaya yang terkandung dalam alat musik Sasando yang dianggap baik oleh masyarakat Desa Bolatena.

Alat musik Sasando dikenal oleh masyarakat Bolatena disebut dengan alat musik Sasando (*sasandu*). Sasando memiliki nilai budaya yang sesungguhnya menunjukkan tingkat peradaban leluhur Desa Bolatena. Berdasarkan pengalaman leluhur, masyarakat Desa Bolatena mereka diantar untuk menciptakan sesuatu yang berguna kebutuhan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat berpikir leluhur Desa Bolatena pada waktu itu sudah pada maju dari penggunaan alat musik Sasando dari bahan lokal hingga bahan industri.



(Gambar 4.1. Koleksi Pribadi diambil Pada Tanggal 30/07/2022

Batang Bambu, Senar Dan Penyanga)

Nilai *Historys*

Sejarah (*historis*) merupakan gambaran peristiwa masa lalu yang menyimpan nilai-nilai kehidupan manusia. Segala kegagalan dan dan sukses yang besar merupakan mata rantai yang perlu dihayati nilia-nilai dari hari ke hari. Pengetahuan akan alat musik

Sasando yang dimiliki oleh leluhur masyarakat Desa Bolatena dari waktu-ke waktu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus. Pembuatan alat musik Sasando (*Sasandu*) di Desa Bolatena merupakan refleksi dari pembuatan alat musik Sasando pada ribuan tahun lalu.

Dengan salah satu tradisi teknologi pada leluhur ribuan tahun silam, yang masih tetap dipertahankan, dipraktekan, dan dijaga kelestariannya hingga saat ini. Dengan nilai sejarah yang begitu kental yakni alat musik Sasando sebagai bentuk gambaran dari kehidupan nenek moyang masyarakat Bolatena saat mengenal kesenian. Kebudayaan daerah yang tidak saja terlihat dari teknik aneka ragam corak serta jenis alat musik yang di buat. Akan tetapi, dapat juga di kenangkan berbagai arti nilai hidup masyarakat Indonesia (Budiwani, 2000).



(Gambar 4.2. Koleksi Pribadi. Gambar diambil Pada Tanggal 30/07/2022

Alat Musik Sasando

Nilai Estetis

Estetis merupakan segala hal yang memiliki sangkut paut dengan keindahan yang ada pada penglihatan seseorang dapat dilihat sebuah objek, sehingga objek tersebut mempunyai nilai tersendiri dalam hal yang Alat musik Sasando memiliki nilai keindahan tersendiri yang membedakan dengan jenis jenis alat musik di Kabupaten Rote Ndao. Di lihat dari berbagai bentuk alat musik tidak kalah menarik seperti gitar, okalele. Alat musik Sasando memiliki nilai estetik yang tinggi mengenai keaslian budaya dari alam sekitar dan mengandung makna kearifan lokal yang mendalam sehingga akan terlihat indah jika dikenankan. Keindahan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Bolatena sehingga alat musik Sasando selalu ditampilkan setiap ajang hiburan, penjemputan tamu, dan upacara adat di kecamatan Landu Leko.

Adanya nilai estetik yaitu adanya alat musik sasando masyarakat juga bisa memainkan saat upacara adat dan penyebutan tamu sehingga masyarakat luar negeri bisa mengenal kebudayaan alat musik Sasando menurut Miller, H.M, (2001) dalam estetik, keindahan adalah sebuah prinsip yang membuat suatu karya seni yang bersifat indrawi dapat memberikan sebuah pengalaman estetis bagi subjek yang mengantinya.



(Gambar 4.3. Koleksi Pribadi diambil Pada Tanggal 02/07/2022,

Foto Bersama Seniman Alat Musik Sasando

Alat dan Bahan Dasar Pembuatan Alat Musik Sasando

Alat dan bahan dasar pembuatan alat musik Sasando seperti daun lontar, bambu telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh nenek moyang masyarakat Desa Bolatena sejak zaman dahulu, peralatan yang digunakan akan tentunya menunjukkan tingkat kebudayaan manusia pada waktu itu. Tapi untuk pembuatan alat musik Sasando sendiri, sayangnya produksi yang dimiliki masih terbatas pada zaman dahulu, tetapi sekarang masyarakat adanya perkembangan teknologi masyarakat memiliki alat-alat seperti bor tangan, gergaji manual karena adanya keterbatasan sarana produksi yang dihasilkan. Kendala yang dialami seniman alat musik Sasando yaitu skrup sebagai tempat untuk mengikat senar pada bagian atas Sasando.

Rendahnya seniman alat musik Sasando masyarakat di desa Bolatena harus mengajak anak-anak sekolah dan masyarakat agar mempelajari cara membuat alat musik Sasando sehingga tidak puna atau tidak hilangnya alat musik Sasando yang dipercaya oleh nenek moyang zaman dulu. Hal ini yang dilakukan oleh .Wijono, (1979:19) menyatakan bahwa banyak suku bangsa di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang tidak boleh diabaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan, adat adalah peraturan atau tata tertib yang dipakai untuk mengatur segala relasi untuk segala manusia dengan alam antara manusia dengan wujud tertinggi antara manusia, serta manusia dengan para leluhur.



(Gambar 4.4. Koleksi Pribadi Diambil Pada Tanggal 30/07/2022

Bahan Dasar Alat Yaitu Daun Lontar,Batang Bambu

Pembuatan Alat Musik Sasando (*Sasandu*)

Tradisi pembuatan alat musik Sasando (*Sasandu*) diwariskan dari nenek moyang. Umumnya sejak dari nenek moyang. Umumnya sejak usia dini diajarkan untuk seniman untuk membuat alat musik Sasando dengan memperhatikan orang tua saat membuat sebuah alat musik. Pekerjaan alat musik dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan yang dikerjakan secara perorangan ataupun berkelompok, pembuatan dimulai dari pengabilan daun lontar yang bagus untuk diolah menjadi alat musik (*Sasandu*) setelah mendapatkan daun lontar lalu mengambilkan batang bambu, untuk dijadikan sebagai penyangga, pohon akar beringin juga diambil untuk menjadikan tali yang disesuaikan dengan nada-nada Sasando.

Alat musik sasando yang di laukan oleh orang tua pada zaman dulu untuk mewariskan cara pembuatan sasando pada anak-anak sebagai generasi penerus agar alat musik sasando tidak puna membutuhkan waktu, tenaga, kesebaran, dan kerja keras hal ini digunakan sama dengan penelitian menurut Wijono, (1979) menyatakan bahwa

suku bangsa dan budaya tidak boleh di abaikan saja atau bahkan di hilangkan begitu saja tetapi adat adalah peraturan atau tata tertip yang di pake untuk di atur segalaah relasi.



**(Gambar 4.4. Koleksi Pribadi diambil Pada Tanggal 04/08/2022
Pembuatan Bahan Dasar Alat Musik Sasando)**

Fungsi Alat Musik Sasando Tradional

Pada alat musik ini memiliki fungsi tersendiri, dahulu alat musik Sasando sering dimainkan oleh orang tua pada saat upacara adat, hiburan, dan penyambutan tamu setempat. Selain itu alat musik Sasando digunakan sebagai media hiburan untuk mengisi waktu senggang para petani saat berada di ladang, perkembunan, dan sawah

Zaman dulu masyarakat menggunakan alat musik sasando sebagai penghiburan di setiap menggembala domba untuk sebagai hiburan tetapi dengan zaman yang begitu moderen maka masyarakat di desa bolatena menggunakan sebagai penyambutan tamu saat hiburan mereka. Hal ini digunakan sama dengan penelitian menurut Soehartono (2011) permainan musik dengan satu alat musik tersebut. Permainan musik dengan satu alat musik tradisional yang di lakukan oleh seniman yang muda mau pun yang tua, dan masih

eksis sampai sekarang. Misalnya pertunjukan alat musik memberikan kepuasan tersendiri kepada penonton dan pemain

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang alat musik Sasando di Desa Bolatena Kecamatan Landu Leko dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana alat musik tradisional Sasando di tengah maraknya industri musik moderen. Dalam perkembangan industri musik moderen muda terpengaruh sehingga alat musik Sasando kurang dikembangkan oleh alat musik lokal di kalangan generasi muda akan nilai-nilai dalam alat musik Sasando.

Setelah itu bagian serat dari alat musik Sasando daun lontar dan batang bambunya, lalu dibentang dibawa terik matahari sampai daun lontar dan batang bambu kering, dan biarkan terkena embun agar lembek sehingga mudah dibentuk.

Berbagai kesenian alat musik lokal ini, seperti seni musik lokal bisa di lestarikan. Berbagai kesenian lokal ini seperti seni musik lokal dan alat-alat musik bukan hanya sekedar alat musik tradisional atau objek, namun ada spirit di dalamnya yakni kebersamaan.

Proses pembuatan alat musik Sasando (Sasandu) sebelumnya diawali dengan mempersiapkan bahan dasar lokal yaitu akar pohon beringin, batang bambu dan daun lontar. Sebelum mengambil akar pohon beringin dengan cara tuan adat harus berbincang dengan nenek moyang tetapi ketika salah dalam mengucap kata-kata akan terjadi korban kematian sehingga masyarakat di desa Bolatena tidak lagi mengambil akar pohon beringin sebagai tali Sasando tetapi menggunakan produk industri yaitu kawat/senar, selanjutnya

daun lontar di ambil lalu di jemur di terik matahari sehingga bisa di buat untuk alat musik Sasando, batang bambu yang berukuran sedang kemudian dikupas kulit luarnya dengan menggunakan parang, lalu di potong sesuai dengan ukuran bentuk alat musik Sasando dengan ukuran panjang 30-35 cm.

Alat musik Sasando memiliki nilai-nilai antaranya: nilai budaya, nilai estetik, nilai *history* nilai budaya yang tercermin dari kepatuhan masyarakat desa Bolatena untuk tetap mematuhi amanat leluhur untuk mengabadikan atau melestraikan budaya leluhur masyarakat Bolatena .nilai history tercermin mengisahkan peradaban budaya leluhur masyarakat Bolatena dari hidup mengembara, hidup menetap dimana mereka sudah mengenal tata berladang tradisional yang telah memberikan pegelaman sehingga leluhur mengenal akar pohon beringin, daun lontar, batang bambu sebagai alat musik Sasando. Sedangkan nilai estetis tercermin dari kebanggaan masyarakat Bolatena ketika menggunakan alat musik Sasando dalam seniman bergensi baik tingkat provinsi, Kabupaten, kecamatan, maupun desa Bolatena dan dunia Internasional dalam ajang budaya Asia.

Saran

Sudah diketahui secara bersama baik budaya di muka bumi ini memiliki dampak bagi kehidupan manusia baik yang mengarah pada dampak yang positif merupakan yang berdampak negative untuk perkembangan kedepan maka disarankan.

1. Masyarakat Bagi masyarakat Desa Bolatena diharapkan agar tetap melestarikan kembali budaya alat musik Sasando yang di wariskan dari nene moyang, meskipun ada perkembangan alat musik moderen.
2. Generasi Muda Bagi generasi muda dengan adanya perkembangan waktu dan zaman yang semakin maju dianjurkan agar alat musik Sasando dari nenek moyang harus dijaga agar tidak hilang dan pudar.
3. Bagi Pemerintah Bagi Pemerintah lebih memusatkan perhatian pada pengembangan seniman alat musik Sasando dengan melestarikan sebanyak mungkin agar tetap menjaga kelangsungan pembuatan alat musik Sasando
4. Bagi Seniman Alat Musik Sasando Bagi seniman di Desa Bolatena lebih melestarikan alat musik Sasando dengan cara mengajak masyarakat dan anak-anak remaja untuk mempelajari cara membuat alat musik Sasando dari bahan lokal sehingga alat musik Sasando tidak tergerus oleh alat musik moderen.

DAFTAR PUSTAKA

Adorno, T.W. (1978). *On The Social Situation Of Musik*

Aridiantari. Dkk. (2020). *Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali AGA Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan*. Vol.2.

Arikunto Dan Suharismi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara

Dewi. (2018). Getar Dawai Kehidupan Sasando Tersedia Pada <https://www.gramedia.com/bes-seller/alat-alat-musik/>. Diakses Pada Tanggal 24 Maret 2019. Pada Jam 09.12 WITA

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Agung : Persada GP

Koentjaraningrat, *kebudayaan, Mentalitas, dan pembagunan* (Jakarta:Gramedia, 1989),
hal,74

Koentjaraningrat. (1970). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Depok : Universitas
Indonesia.S

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*. Depok :
Universitas Indonesia.

Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukuri Saleh. (2019). Manusia Dan
Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam
Keanekaragaman Budaya Dan Peradabaan, Manusia Dan Sumber
Penghidupan). Ada Pada *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 7. No. 2
Agustus. Hlm. 154-165.

Miles, Mattew B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data
Analysis: A Sourcebook Of New Method*. Terjemahan Tjetjep
Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang
Metode-Metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
(UI-PRESS).

Miles, Mattew B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data
Analysis: A Sourcebook Of New Method*. Terjemahan Tjetjep
Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang
Metode-Metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
(UI-PRESS).

- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: Sourcebook Of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta :UI Press
- Miller,H.M.(2001:19) *Apresiasi Musik*. Yogyakarta:Yayasan Lentera Budaya.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Monariyanti, Nelvi. (2015). Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Karimun, Kabupaten Karimun, Provinsi Riau. *Jurnal Jom Fisip* Vol. 2. No. 1 Februari. 2015. Hlm 1-14.
- Sugiyono, 2010 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong, (2005). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Prenada Media.
- Syaribulan (2017). Musik Kesenian Tradisional Parawana Pada Era Modernisasi Di Polewali Mandar, Makasar. Ada Pada *Jurnal Equilibrilum Pendidikan Sosiologi*. Vol. 5. No 1 Mei. Hlm. 34 – 38
- Ulfa Madjid, 2012. Suling Boloji Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendaratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negri Makasar.
- Wakyuningngarsih. (2017). *Alat Musik Sasando*. Tersedia Pada <https://Rotendaokab.Go.Id/Alat-Musik-Sasando.Php>. Diakses Pada Tanggal 7 Mei 2019. Pada Jam 09.12 WITA.
- Wijono, (1979). Relegi suku murba di Indonesia, Jakarta: Gramedia.

Yayo Sami Francis, Triyono Bramantyo, Haris Natalae Sutaryo. (2017). Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.